

## PARADIGMA DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21: UPAYA MEMBANGUN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Aan Suryana <sup>1\*</sup>, Jono <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Galuh, Jln. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Sebelas Maret, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email Koresponden: [aansuryana@unigal.ac.id](mailto:aansuryana@unigal.ac.id) <sup>1\*</sup>

### ABSTRACT

*History learning material from the elementary-high school/vocational level seems to only do repetition, so it is considered less relevant. This has an impact on the interest of students to learn history. The purpose of the study is to describe and identify the Deep Learning paradigm in learning history in the 21st century. The research method used, namely the qualitative method of literature study, by collecting data through books, journal articles, papers, proceedings, research results, and other relevant sources. Data analysis techniques used, namely content analysis techniques, through the steps to determine the specific objectives to be achieved, interpreting important terms, specializing in the units to be analyzed, finding relevant data, building conceptual rationale to explain how data is related to objectives, planning sampling, and formulating coding categories. The results showed that the deep learning paradigm in history learning in the 21st century was very relevant to implement strategies and methods of approach that were under information technology, so that historical material was more contextual and by current conditions. Based on this, it can be concluded that the learning of 21st-century history through the implementation of the Deep Learning paradigm will be more interesting, not just memorization, but students can understand and analyze in depth, so that they can innovate. The results of this study contribute to history learning in 21st-century schools so that learning is more interesting and fun, Educators must be able to adjust to the times, especially in the use of strategies, models, methods, and teaching materials.*

**Keywords:** *Think critically, deep learning, paradigm, learning history*

### ABSTRAK

Materi pembelajaran sejarah dari tingkat SD-SMA/SMK terkesan hanya melakukan pengulangan saja, sehingga dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini berdampak pada minat peserta didik untuk belajar sejarah. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi paradigma deep learning dalam pembelajaran sejarah pada abad 21. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif studi pustaka, dengan pengumpulan data melalui buku, artikel jurnal, makalah, prosiding, hasil penelitian, dan sumber relevan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis isi melalui langkah-langkah menentukan tujuan khusus yang akan dicapai, mengartikan istilah-istilah yang penting, mengkhususkan unit yang akan dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional konseptual untuk menjelaskan bagaimana data berkaitan dengan tujuan, merencanakan penarikan sampel, dan merumuskan pengkodean kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma *deep learning* dalam pembelajaran sejarah di abad 21 sangat relevan dengan mengimplementasikan strategi serta metode pendekatan yang sesuai dengan teknologi informasi, sehingga materi sejarah lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi saat ini. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah abad 21 melalui implementasi paradigma deep learning akan lebih menarik, bukan sekedar hafalan, namun peserta didik mampu memahami dan menganalisis secara mendalam, sehingga bisa berinovasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pembelajaran sejarah di sekolah abad 21 supaya pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, pendidik harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terutama dalam penggunaan strategi, model, metode, maupun materi ajar.

**Kata Kunci:** Berfikir Kritis, Deep learning, Paradigma, Pembelajaran Sejarah

Cara sitasi: Suryana, Aan & Jono. (2025). Judul Ditulis dalam Bahasa Indonesia. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6 (2), 530-535.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah di era revolusi 5.0 menghadapi tantangan yang cukup berat, sehingga diperlukan pembaharuan dalam berbagai aspek mulai dari penggunaan pendekatan, model, metode, maupun media pembelajaran. Hal ini dilakukan supaya pembelajaran sejarah tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran sejarah memiliki nilai yang sangat penting untuk disampaikan kepada peserta didik. Selain sebagai pembentuk karakter, pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam membentuk generasi muda yang lebih bijaksana dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup saat ini. Selanjutnya, pendidikan sejarah membantu untuk memahami peristiwa serta perkembangan penting yang terjadi di masa lalu, sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah dan memahami bagaimana sejarah membentuk dunia saat ini. Kemudian, pendidikan sejarah membantu dalam mengembangkan kemampuan analitis dan kritis dalam memahami fakta dan informasi (Akbar, 2023). Pendidikan sejarah merupakan salah satu bagian penting dalam menanamkan konsep keberagaman, karena memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa (Susrianto, n.d.). Pendidikan sejarah memiliki peran utama untuk mewariskan kehidupan bangsa (Alit, 2020).

Namun, pada kenyataannya pembelajaran sejarah saat ini dianggap kurang penting, sehingga sering diabaikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya perubahan kurikulum, penggunaan pendekatan, model, metode, maupun media pembelajaran yang masih belum sesuai, serta penyampaian materi yang hanya terfokus pada buku yang disediakan di sekolah menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi kering tanpa makna. Kemudian, permasalahan lain yang muncul saat ini, yaitu terkait pendidik sejarah yang tidak profesional, karena banyak diantara pendidik sejarah bukan ahli sejarah, melainkan pendidik bidang studi lain yang ditugaskan sekolah untuk mengajar. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian (Pratama et al., 2023) permasalahan pembelajaran sejarah di era society 5.0 diantaranya minimnya sarana dan prasarana digital, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Senada dengan hasil penelitian (Pratiwi, 2018) bahwa pembelajaran sejarah cenderung hanya transfer informasi dari pendidik kepada peserta didik dan kurang memperhatikan keterampilan intelektual serta peningkatan kesadaran sejarah peserta didik. Kegiatan pembelajaran lebih banyak menekankan hafalan dengan menggunakan metode ceramah, sehingga membosankan. Kemudian, terdapat pemahaman keliru terkait belajar sejarah yang sering dianalogkan dengan belajar hapalan tentang tokoh-tokoh sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah, waktu peristiwa, dan kejadian-kejadian sejarah.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, maka diperlukan perbaikan dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam penggunaan pendekatan, model, media, maupun penyampaian materi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, yaitu paradigma *deep learning*. *Deep learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman mendalam dan mengaplikasikan konsep secara lebih baik, dimana siswa harus memahami konsep secara menyeluruh, dan mengaitkannya dengan disiplin ilmu serta mengaplikasikan dalam kehidupan nyata (*Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia*, n.d.). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Fatmawati, 2025). Teknologi kecerdasan buatan berbasis *artificial intelligence* diyakini mampu membantu institusi pendidikan meningkatkan efisiensi, memangkas biaya operasional, memberikan visibilitas yang lebih komprehensif terhadap pemasukan dan pengeluaran, serta meningkatkan kemampuan merespon permintaan dengan cepat (Raup et al., 2022). Kajian ini memiliki nilai kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengimplementasikan paradigma *deep learning* dalam pembelajaran sejarah untuk membangun kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis sangat penting dimiliki oleh peserta didik, karena dapat membuat keputusan yang lebih baik, dan

menjadi lebih efektif, produktif dalam bekerja dan kehidupan sehari-hari ( Ariadila et.al., 2023; Utami et al., 2022). Selain itu, kemampuan berfikir kritis penting dimiliki, karena rendahnya kemampuan berfikir kritis dapat membuat seseorang lebih mudah terpengaruh hoaks. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis paradigma *deep learning* dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya membangun kemampuan berfikir kritis peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka, yaitu sebuah kajian teoritis, rujukan serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah penelitian kepustakaan, yaitu 1) Menentukan topik penelitian; 2) Mencari sumber yang mendukung topik; 3) Menentukan fokus penelitian; 4) Mencari dan menemukan bahan bacaan dan mengklasifikasikan bahan tersebut; 5) Membaca dan menyusun catatan penelitian; 6) Mereview dan memperkaya bahan bacaan; 7) Mengklasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis laporan (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui melalui buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan sumber relevan lainnya. Kegiatan penelitian ini menganalisis 12 jurnal ilmiah, 4 buku referensi, dan 5 website yang relevan dengan kegiatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik analisis isi melalui langkah-langkah 1) menentukan tujuan khusus yang akan dicapai, 2) mengartikan istilah-istilah yang penting, 3) mengkhususkan unit yang akan dianalisis, 4) mencari data yang relevan, 5) membangun rasional konseptual untuk menjelaskan bagaimana data berkaitan dengan tujuan, 6) merencanakan penarikan sampel, dan 7) merumuskan pengkodean kategori (Fraenkel et al., 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Paradigma Deep Learning

*Deep learning* merupakan konteks pendidikan yang dikaitkan dengan penyediaan pengalaman belajar dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mampu mendukung pemahaman peserta didik, serta menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mengaplikasi pengetahuannya dalam berbagai konteks dunia nyata. *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) menerapkan prinsip pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Fatmawati, 2025). Pembelajaran mendalam sudah diimplementasikan di beberapa negara, baik secara eksplisit maupun implisit sebagai prinsip kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Salah satunya, Norwegia menerapkan kurikulum menggunakan *deep learning* sebagai *framework* kurikulum dengan menerapkan konten esensial, pendekatan multidisiplin serta interdisiplin dalam mengembangkan *transferable skills* peserta didik. Selain itu, negara Inggris, Finlandia, Jerman, Australia, Jepang, Korea Selatan juga beberapa negara lainnya dengan menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Beberapa negara mengimplementasikan pembelajaran yang inklusif untuk menciptakan kenyamanan peserta didik supaya berpartisipasi mencapai kompetensinya. Pembelajaran mendalam merujuk pada pembelajaran mesin yang telah dikembangkan melalui riset sejak tahun 1940 dari tahap awal sibernetika sampai dengan kecerdasan buatan dan jejaring syaraf pada otak (Suyanto et al., 2025).

*Deep learning* merupakan pengembangan dari konstruktivisme yang berakar pada teori kognitivisme (MAHN, 2025). Konsep pembelajaran mendalam merupakan satu bagian penting dari "Pedagogi baru" dan dari waktu ke waktu telah menjadi populer, diakui dengan baik dan sering digunakan dalam pendidikan kontemporer dan dokumen politik internasional. Pembelajaran

mendalam sering disajikan sebagai konsep utama atau pendekatan pembelajaran yang memengaruhi seluruh sistem pendidikan berkaitan dengan tingkat pemahaman, berbeda dengan menjadi gaya belajar individu. Dengan demikian, pembelajaran mendalam sering diklasifikasikan secara hierarkis di atas semua konsep serupa lainnya, seperti pemikiran kreatif dan pemikiran kritis. Pembelajaran mendalam merupakan kelanjutan dari pendidikan progresif di mana penekanannya yaitu pada pengembangan pelajar dalam hal kolaborasi, pendekatan guru, wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran tersebut (Kovač et al., 2025). Pembelajaran mendalam merupakan proses penyelidikan yang melibatkan pematangan. Pembelajaran yang mendalam mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan bolak-balik antara *leveling* emosional dan materi konseptual yang ada (Bentz, 1992). Pembelajaran mendalam disajikan sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan kemajuan dalam kegiatan pembelajaran serta metakognisi siswa. Refleksi siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri dan konten ini terlihat meningkatkan efek jangka panjang dari perolehan pengetahuan mereka dan dengan demikian berkontribusi pada kompetensi luas yang menjadi tujuan pendidikan. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) berarti siswa menggunakan kemampuan mereka untuk menganalisis, memecahkan masalah, dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri untuk membangun pemahaman holistik dan tahan lama (Bråten & Skeie, 2020).

## 2. Paradigma Deep Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Membangun Kemampuan Berfikir Kritis

Pembelajaran sejarah pada saat ini menghadapi banyak tantangan, terutama dalam penggunaan pendekatan, model, metode, media, maupun materi yang menarik dan sesuai. Selama ini, proses pembelajaran sejarah terkesan hanya melakukan pengulangan materi dengan implementasi pendekatan maupun model yang berbeda-beda. Hal ini menimbulkan kesan pembelajaran sejarah tidak menarik dan kering, karena hanya menyampaikan fakta-fakta berupa angka, nama atau yang lainnya. Bahkan, lebih banyak peserta didik menganggap pembelajaran sejarah membosankan dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, pembelajaran sejarah selama ini dianggap belum mampu menanamkan identitas sosial peserta didik, sehingga apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran terkesan tidak ada hasilnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan penggunaan pendekatan maupun model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satunya, pendekatan *deep learning*. *Deep learning* merupakan sebuah paradigma pendidikan yang lebih menekankan pemahaman secara mendalam, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Dimana pendekatan ini mendorong peserta didik bukan hanya menghafal fakta, namun mengaitkan berbagai konsep, berpikir kritis, serta menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang reflektif dan inovatif. Selain itu, dalam prosesnya pendidik bukan hanya mengukur kemampuan kognitif saja, namun mampu mengasah dimensi emosional, moral, estetika, dan spiritual peserta didik, sehingga prosesnya dilaksanakan secara holistik, karena pendidikan yang berhasil bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi bagaimana membangun fondasi karakter, kesadaran moral, estetika, dan empati yang kokoh. *Deep learning* merupakan sarana membentuk kesadaran penuh (*mindful*), membangun relevansi dalam setiap pembelajaran (*meaningful*), serta menciptakan suasana belajar yang menggembirakan (*joyful*) (Rahiem, 2025). Strategi yang perlu dilakukan pada proses pembelajaran dengan menggunakan *deep learning*, yaitu pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, penggunaan teknologi, lingkungan belajar yang inklusif, serta membangun hubungan dan keterlibatan komunitas (Erwin, n.d.).

*Deep learning* dalam pembelajaran dianggap mampu membangun kemampuan berfikir kritis peserta didik. Seperti yang disampaikan (Fatmawati, 2025) bahwa pendidik sejarah perlu melakukan inovasi agar meningkatkan minat dan motivasi siswa dengan menggunakan Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) pada pendidikan abad 21 yang lebih menekankan pada penciptaan suasana dan proses pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan

yang sejalan dengan karakteristik Gen Z. Integrasi *deep learning* dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi dan metode pendekatan yang sesuai dengan teknologi informasi menjadikan materi sejarah lebih kontekstual dan hidup pada masa kini. Selain itu, implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bermanfaat untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik, karena mereka belajar untuk menilai informasi secara kritis dan mengidentifikasi solusi berdasarkan data dan fakta (*Mengintegrasikan Deep Learning Dalam Kurikulum Sekolah: Peluang Dan Tantangan*, 2024).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa paradigma *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam bukan hanya sekedar hafalan, sehingga cocok diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah saat ini. Implementasi paradigma *deep learning* dalam pembelajaran sejarah akan lebih menarik bagi peserta didik, karena mereka dilatih untuk memahami materi sejarah secara mendalam dan bermakna.

## REKOMENDASI

Pembelajaran sejarah pada abad ke 21 perlu diajarkan lebih menarik dan bermakna, supaya sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satunya dengan mengimplementasikan paradigma *deep learning* dalam pembelajaran, sehingga diharapkan pendidik sejarah mampu menguasai konsep tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. C. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Guna Memperkuat Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 148–158.
- Alit, D. M. (2020). Inquiry Discovery Learning dan Sejarah Lokal: Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Social Studies*, 8(1), 8(1).
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). ANALISIS PENTINGNYA KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP PEMBELAJARAN BAGI SISWA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20). Diambil kembali dari <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5151>
- Bentz, V. M. (1992). Deep Learning Groups: Combining Emotional and Intellectual Learning. *Clinical Sociology Review*, 10(1), 71–89.
- Bråten, O. M. H., & Skeie, G. (2020). 'Deep Learning' in Studies of Religion and Worldviews in Norwegian Schools? The Implications of the National Curriculum Renewal in 2020. *Religions*, 11, 1–16. <https://doi.org/10.3390/rel11110579>
- Erwin. (n.d.). *Deep Learning*. Retrieved June 11, 2025, from <https://fkipuniska.ac.id/deep-learning/>.
- Fatmawati, I. (2025). Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z. *Jurnal REVORMA*, 5(1), 25–39.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2007). How To Design and Evaluate Research in Education. In *Singapore: The McGraw-Hill Companies*. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPU\\_SAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPU_SAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Kovač, V. B., Nome, D., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of deep learning: critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, 16(2), 237–253. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- MAHN. (2025). *Tingkatkan Kualitas Pendidikan Sejarah di Indonesia, FISH UNJ Selenggarakan*

- Seminar Rahasia Deep Learning Bersama Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah (MGMP Sejarah) Provinsi DKI Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta. <https://fis.unj.ac.id/dr-kurniawati-ungkap-rahasia-deep-learning-dalam-seminar-mgmp-sejarah-dki-jakarta/>
- Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. (n.d.). KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH.
- Mengintegrasikan Deep Learning dalam Kurikulum Sekolah: Peluang dan Tantangan*. (2024). Universitas Negeri Surabaya. <https://pendidikan-sains.fmipa.unesa.ac.id/post/mengintegrasikan-deep-learning-dalam-kurikulum-sekolah-peluang-dan-tantangan>
- Pratama, M. Y., Safitri, I., Sinambela, S. K., Pasaribu, N. Y. A.-R., Panjaitan, N. A., & Ivanna, J. (2023). Problematika Pembelajaran Sejarah dalam Era Society 5.0 di SMA Negeri 13 Medan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(4), 1869–1875. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Pratiwi, E. Y. R. (2018). Upaya Meningkatkan Kesadaran Sejarah Nasional di Era Globalisasi. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 1–11. <http://www.journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/625>
- Rahiem, M. D. H. (2025). *Deep Learning dan Strategi Pendidikan Berkualitas*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://uinjkt.ac.id/id/deep-learning-dan-strategi-pendidikan-berkualitas>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susrianto, E. (n.d.). *Peranan Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Suyanto, Mubarak, A. Z., Suryadi, B., & Darmawan, C. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua. In *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*.
- Utami, H. B., Salsabila, E., & Wiraningsih, E. D. (2022). Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan Matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 529–538. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2025>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.